

MANFAAT WISATA ALAM DANAU WISATA SEJARAH SEBADDANG KECAMATAN SEBAWI KABUPATEN SAMBAS

Benefits Of Natural Recreation History Sebaddang Lake of Districts Sebawi Regency Sambas

Uray Robihah, Emi Roslinda, Tri Widiastuti

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124

e-mail: urayrobihah@yahoo.com

ABSTRACT

Danau Wisata Sejarah Sebaddang (DWSS) is one of the tourist attractions located in Sambas district, but most of the environmental services offered do not yet have a market value. Hence the need for an approach to determine the economic value of the benefits obtained in order to estimate the magnitude of demand and consumer surplus. The purpose of this study was to determine the benefits of recreation and makes predictions collecting admission price fixing. To achieve the purpose of the study used the Travel Cost Method. The object of research was the visitors who come to the DWSS. Recreation demand equation $Y = 52,906 - 0,001X$. At the ticket price Rp.6000,- /person has Rp.4.081,- consumer surplus value, visits to the value of the average willingness to pay Rp.10.081, - /person and the value of the economic benefits of Rp.72.772.392,- /year. This means that if the manager wants to improve tourist facilities it should at least be set ticket prices Rp.10.081,- /person.

Key words : Sebaddang Lake, Benefit, Natural Recreation

PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat menyebabkan meningkatnya konsumsi barang dan jasa. Salah satunya adalah jasa perjalanan wisata yang ditawarkan oleh industri pariwisata dewasa ini. Danau sebagai salah satu sumberdaya alam dapat dialokasikan pemanfaatannya untuk manfaat *tangible* maupun *intangible*, khususnya rekreasi alam. Besar kecilnya nilai rekreasi dari suatu obyek wisata penting untuk diketahui dalam rangka pengambilan keputusan untuk membangun dan mengembangkan pemanfaatan suatu obyek wisata.

Salah satu wisata alam yang terdapat di Kabupaten Sambas adalah Danau Wisata Sejarah Sebaddang (DWSS). Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor : 259/KPTS-II/2000, Kawasan DWSS merupakan kawasan yang termasuk sebagai Areal Penggunaan Lain (APL), dengan luas areal perairannya ± 65 Ha. Berdasarkan PP RI No. 61 Tahun 2012

tentang perubahan atas PP No. 24 Tahun 2010 Tentang Penggunaan Kawasan Hutan, bunyi pasal 4 ayat (1) mengatakan bahwa penggunaan kawasan hutan untuk kepentingan pembangunan di luar kegiatan kehutanan hanya dapat dilakukan untuk kegiatan yang mempunyai tujuan strategis yang tidak dapat dielakkan. Kegiatan yang mempunyai tujuan strategis adalah kegiatan yang diprioritaskan karena mempunyai pengaruh yang sangat penting secara nasional terhadap kedaulatan negara, pertahanan keamanan negara, pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya dan/atau lingkungan. Sehingga suatu tempat wisata alam yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi negara dapat dijadikan sebagai kawasan wisata dengan tetap menjaga keseimbangan dari lingkungan tersebut.

DWSS Selain memiliki manfaat *intangible*, danau ini juga memiliki manfaat *tangible*. DWSS sudah lama menjadi tempat wisata dan bahkan cukup terkenal di Kabupaten Sambas. Namun

sementak dijadikan tempat wisata dan sampai saat ini pembangunan sarana maupun prasarana yang menunjang masih sangat minim dan belum terlihat secara signifikan. Hal ini diduga berpengaruh terhadap jumlah pengunjung yang datang ke DWSS.

Pengunjung yang datang dengan berbagai macam motivasi kedatangannya belum mengetahui berapa besarnya manfaat yang diperoleh ketika mengunjungi DWSS. Menggunakan biaya perjalanan akan didapatkan surplus konsumen pengunjung dari fungsi permintaan yang terbentuk. Surplus konsumen mengindikasikan bahwa sebenarnya pengunjung masih menerima surplus (kelebihan) manfaat dari tingkat harga tiket wisata yang ditetapkan, sehingga sebenarnya harga tiket wisata masih dapat ditingkatkan untuk pemeliharaan dan pengembangan lebih lanjut tempat wisata (Firandari, 2009).

Harga tiket masuk yang dibayarkan oleh pengunjung saat penelitian dilakukan per orang sebesar Rp.6000,- untuk dewasa dan khusus untuk anak-anak (usia Sekolah Dasar) dibebaskan dari biaya masuk. Peneliti merasa perlu untuk membuat pendugaan penetapan harga tiket masuk, serta menghitung nilai manfaat obyek DWSS dengan menghitung biaya perjalanan untuk dapat menikmati jasa wisata tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di DWSS Desa Sebedang Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas. Pengambilan data lapangan dari tanggal 14 Februari sampai dengan 16 Maret 2014. Objek penelitian adalah pengunjung yang datang ke DWSS. Responden diambil dengan menggunakan teknik non peluang yang accidental (*accident sampling*). Siapa saja yang secara kebetulan

bertemu dengan peneliti dapat digunakan bila orang yang ditemui sesuai dengan kriteria sebagai sumber data, yang utamanya adalah orang tersebut merupakan pengunjung kawasan wisata yang bersangkutan (Sugiyono, 2004). Jumlah responden adalah 100 orang.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode survey dengan pendekatan biaya perjalanan. Untuk data primer didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan secara lisan dengan menggunakan kuisisioner, serta observasi yang dilakukan dengan mengamati, mencatat dan mendokumentasikan. Sedangkan untuk data sekunder didapat dari studi literatur dan mengumpulkan data sekunder karakteristik obyek. Biaya perjalanan rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BPR_i = B_{pi} / n_i$$

Dimana :

- BPR_i = Biaya perjalanan rata-rata dari tiap zona (Rp/org)
- B_{pi} = Jumlah total biaya perjalanan pada zona i (Rp)
- n_i = Jumlah sampel dari zona i (org)

Jumlah kunjungan per 1000 penduduk dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kunjungan} / 1000 / \text{th} = \frac{(V_i) \times 1000}{P}$$

Dimana :

- V_i = Pengunjung dari zona i (org)
- P = Penduduk total di zona i (org)

Nilai manfaat ekonomi dihitung dengan rumus :

$$\text{Manfaat Ekonomi} = \text{Rata-rata Surplus Konsumen} \times \text{Jumlah Total Pengunjung/th}$$

Data jumlah kunjungan per 1000 penduduk dari setiap zona (Y) dengan biaya perjalanan rata-rata (x) dinyatakan dalam persamaan $Y = a + bx$. Berdasarkan

persamaan yang diperoleh maka dapat diduga tingkat kunjungan individu pada berbagai tingkat harga karcis yang berbeda untuk setiap zona yaitu dengan memasukan biaya perjalanan rata-rata ditambah simulasi harga karcis pada peubah bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil kuisioner penelitian, setelah diolah secara deskriptif dengan sistem tabulasi, maka dapat dilihat karakteristik pengunjung seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pribadi Pengunjung (*Personal Characteristics of Visitors*).

No	Kategori/Tingkatan	Jumlah/org	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	60	60
	b. Perempuan	40	40
2	Umur (Tahun)		
	a. 10 – 20	32	32
	b. 21 – 30	55	55
	c. 31 – 40	8	8
	d. > 40	5	5
3	Pendidikan Terakhir		
	a. Tidak tamat SD	1	1
	b. SD	1	1
	c. SLTP	18	18
	d. SLTA	62	62
	e. Perguruan Tinggi	18	18
4	Pekerjaan		
	a. Pegawai Negeri	7	7
	b. Pegawai Swasta	18	18
	c. Pedagang	7	7
	d. Pengusaha/Wiraswasta	9	9
	e. ABRI/POLRI	4	4
	f. Petani	8	8
	g. Nelayan	0	0
	h. Pelajar/Mahasiswa	37	37
	i. Lain-lain	10	10
5	Pendapatan/Uang saku		
	a. Rendah (50.000 – 600.000)	29	29
	b. Menengah (650.000 – 1.200.000)	33	33
	c. Tinggi (> 1.200.000)	38	38
6	Tempat tinggal/Daerah asal		
	a. Kab. Sambas	93	93
	b. Kota. Singkawang	5	5
	c. Kec. Mempawah	2	2

Pengunjung didominasi laki-laki yaitu 60 orang, 55% dengan usia antara 21 – 30 tahun 55%. Clawson dan Knetsch dalam Ameldalia (2007) mengatakan bahwa pada umur produktifitas seseorang dalam menjalankan suatu kegiatan rutin, maka semakin bertambah besar keinginannya untuk melakukan kegiatan rekreasi. Komposisi

pengunjung didominasi dengan pendidikan terakhir SLTA sebesar 62%. Jenis pekerjaan sebanyak 37% responden adalah pelajar/mahasiswa. Selebihnya terdiri dari pegawai swasta, lain-lain, pengusaha/wiraswasta, petani, pegawai negeri, pedagang, serta ABRI/POLRI.

Dilihat dari pendapatan pengunjung, sebesar 38% merupakan pengunjung dengan penghasilan atau uang saku lebih dari Rp.1.200.000,-/bln kemudian sebesar 33% pengunjung dengan penghasilan/uang saku antara Rp.650.000,- s/d Rp.1.200.000,-/bln dan pengunjung dengan penghasilan/uang saku antara Rp.50.000,- s/d Rp.600.000,-/bln sebesar 29%. Melihat dari profesi pengunjung sebesar 63% dari kalangan pekerja, sedangkan pengunjung dengan penghasilan/uang saku rata-rata Rp.50.000,- s/d Rp.600.000,-/bln yaitu sebesar 29% diasumsikan dari kalangan pelajar/mahasiswa. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Douglass dalam Ibrahim (2006) yang mengatakan semakin tinggi pendapatan seseorang maka kemungkinan besar mereka akan mengalo-

kasikan pendapatannya pada barang dan jasa yang bersifat konsumtif.

Berdasarkan daerah asal/tempat tinggal, 93% merupakan pengunjung lokal dari Kabupaten Sambas, hal ini dikarenakan lokasi DWSS yang berada di Kabupaten Sambas, tentu biaya perjalanan lebih murah dan jarak tempuh yang dekat. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Hufschmidt *et al.* dalam Ameldalia (2007), bahwa makin jauh tempat tinggal seseorang yang memanfaatkan fasilitas, maka semakin kurang harapan pemanfaatan (permintaan akan tempat) barang lingkungan tersebut.

Karakteristik kedatangan pengunjung berdasarkan data hasil kuisioner penelitian, dapat dilihat seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Kedatangan Pengunjung (*Characteristics Visitor Arrivals*).

No	Kategori/Tingkatan	Jumlah/org	Persentase (%)
1	Motivasi Kunjungan		
	a. Piknik	93	93
	b. Berkemah	0	0
	c. Penelitian	0	0
	d. Lain-lain	7	7
2	Cara Kedatangan		
	a. Sendirian	4	4
	b. Pasangan	22	22
	c. Kelompok	60	60
	d. Keluarga	14	14
3	Tujuan Kunjungan		
	a. Tujuan Utama	59	59
	b. Persinggahan	41	41
4	Kendaraan yang digunakan		
	a. Pribadi	97	97
	b. Sewa/Carteran	2	2
	c. Umum	0	0
	d. Instansi	1	1
5	Lama Persinggahan		
	a. Harian/Pulang Pergi	100	100
	b. Menginap	0	0

Dilihat dari motivasi kunjungan 93% pengunjung memiliki tujuan untuk berpiknik atau sekedar menikmati pemandangan. Berdasarkan cara kedatangan sebesar 60%

responden datang secara kelompok. Sebesar 59% pengunjung yang datang menjadikan DWSS sebagai tujuan utama mereka. Sebagian besar pengunjung datang dengan

kendaraan pribadi, yaitu sebesar 97%. Keseluruhan dari pengunjung datang secara harian/pulang pergi dengan motivasi berpiknik. Menurut Douglass (1978), aktifitas rekreasi dapat menyegarkan sikap mental individu, rekreasi memperbaiki vitalitas seseorang, inisiatif dan pandangan hidup

sesorang. Berdasarkan data hasil kuisioner penelitian, setelah diolah secara deskriptif dengan sistem tabulasi, maka dapat dilihat karakteristik objek rekreasi berdasarkan penilaian pengunjung terhadap kawasan DWSS dapat dilihat seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Objek Rekreasi Berdasarkan Penilaian Pengunjung Terhadap Kawasan DWSS (*Characteristics Object Recreation Based Area User Rating Against DWSS*).

No	Keterangan	Jumlah/org	Persentase (%)
1	Kondisi jalan menuju tempat wisata		
	a. Sangat Baik	0	0
	b. Baik	39	39
	c. Jelek	61	61
2	Aksesibilitas		
	a. Sangat Mudah	40	40
	b. Mudah	57	57
	c. Sulit	3	3
3	Keindahan Alam		
	a. Sangat Indah	20	20
	b. Indah	73	73
	c. Kurang Indah	7	7
4	Sistem tata ruang kawasan		
	a. Sangat Baik	2	2
	b. Baik	73	73
	c. Kurang Baik	25	25
5	Fasilitas		
	a. Sangat Lengkap	0	0
	b. Lengkap	20	20
	c. Kurang Lengkap	80	80
6	Keamanan		
	a. Sangat Aman	6	6
	b. Aman	76	76
	c. Kurang aman	18	18
7	Mengetahui kawasan rekreasi sebagai kawasan pelestarian		
	a. Iya	37	37
	b. Tidak	63	63
8	Mengetahui peraturan didalam kawasan		
	a. Iya	44	44
	b. Tidak	56	56
9	Sistem pelayanan, penerangan dan informasi dari petugas		
	a. Sangat Baik	1	1
	b. Baik	50	50
	c. Kurang Baik	49	49

Penilaian pengunjung terhadap DWSS yaitu 61% pengunjung mengatakan kondisi jalan jelek, 57% pengunjung mengatakan aksesibilitas menuju kawasan mudah. Terdapat 73% pengunjung mengatakan DWSS indah, dan sebesar 73% mengatakan sistem tata ruang kawasan baik. Sebesar 80% pengunjung mengatakan fasilitas di kawasan kurang lengkap. Responden sebanyak 76% menilai DWSS aman. 50% pengunjung mengatakan sistem pelayanan, penerangan dan informasi sudah baik. Douglass (1978)

mengatakan bahwa permintaan rekreasi adalah banyaknya kesempatan-kesempatan rekreasi yang diinginkan oleh masyarakat atau gambaran total partisipasi masyarakat dalam kegiatan rekreasi secara umum yang dapat diharapkan bila tersedia fasilitas yang memadai.

Pendugaan nilai manfaat rekreasi berdasarkan Pendekatan Biaya Perjalanan Rata-rata. Hasil rekapitulasi pengelolaan data diperoleh nilai dengan tingkat kunjungan per 1000 penduduk seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pendugaan Tingkat Kunjungan per 1000 Penduduk di DWSS. (*Estimation Results the Rate of Visits per 1,000 Population in DWSS*).

No	Daerah Asal	Vi (org/th)	P* (org)	PCR (Rp/org)	BP (Rp/zona)	BPRi (Rp/kunjungan)	K/1000 Pi
1	Kab. Sambas	16.405	501.761	1.187.634	1.949.000	20.957	33
2	Kota Singkawang	874	195.054	2.170.000	205.000	41.000	5
3	Kac.Mempawah	553	61.383	2.700.000	95.000	47.500	9
		17.832	758.198	6.057.634	2.249.000	109.457	47

Keterangan :

Vi : Jumlah pengunjung dalam zona i (org/th)

P : Jumlah penduduk (orang)

PCR : Pendapatan rata-rata (Rp/org)

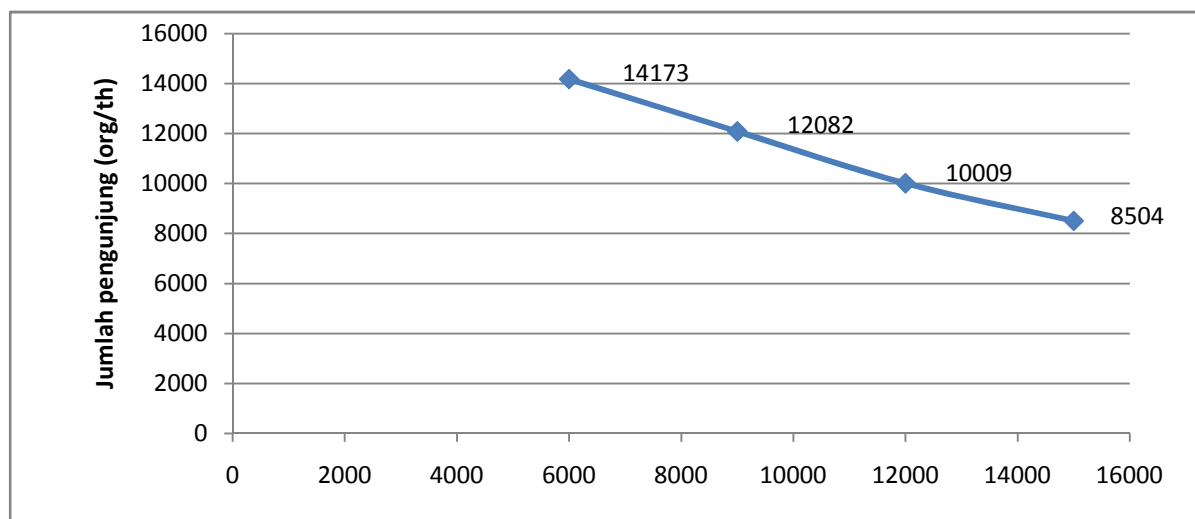
BPRi : Biaya perjalanan rata-rata zona i (Rp/kunjungan)

K/1000P : Tingkat kunjungan per 1000 penduduk

Dari analisa tersebut diperoleh persamaan permintaan rekreasi sebagai berikut : $Y = 52,906 - 0,001 X$

Persamaan diatas yaitu konstanta sebesar 52,906 artinya tanpa adanya biaya perjalanan rata-rata, maka tingkat kunjungan per 1000 penduduk adalah sebanyak 53 orang. Korelasi negatif yaitu semakin tinggi biaya perjalanan rata-rata dengan kenaikan sebesar Rp.1000 akan menurunkan tingkat kunjungan sebanyak 1 orang per 1000 penduduk. Nilai koefisien penentunya (R^2) sebesar 0,870 atau

87%, ini berarti besarnya pengaruh biaya perjalanan rata-rata terhadap tingkat kunjungan per 1000 penduduk adalah sebesar 87% yang disebabkan oleh biaya perjalanan rata-rata. Nilai $F_{Hit} < F_{Tabel}$ menunjukkan bahwa biaya perjalanan rata-rata tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah kunjungan per 1000 penduduk, sehingga persamaan regresi hanya berlaku bagi sampel 100 orang responden dan tidak berlaku untuk seluruh populasi. Kondisi ini bertolak belakang dengan penelitian Suharti, F (2008) yang mengatakan biaya perjalanan responden berpengaruh negatif dan nyata terhadap frekuensi kunjungan ke Kebun Wisata Pasir Mukti. Variabel yang bernilai positif dan berpengaruh nyata adalah pendapatan, jumlah rekreasi selama satu tahun, jumlah rombongan, tempat rekreasi alternatif dan jenis kelamin.



Gambar 1. Kurva Permintaan Rekreasi Tahunan Dari Penduduk Terhadap Manfaat Rekreasi Di DWSS. (*Annual Recreation Demand Curve of The Population on The Benefits of Recreation in DWSS*).

Dari Gambar 1 diketahui terdapat korelasi negatif antara harga karcis dengan jumlah kunjungan, semakin naik harga karcis maka jumlah pengunjung semakin berkurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukimo (2002) bahwa kurva permintaan berbagai

jenis barang pada umumnya menurun dari kiri atas ke kanan bawah yang disebabkan oleh sifat hubungan antara harga dan jumlah yang diminta mempunyai hubungan terbalik. Jika salah satu variabel naik maka variabel yang lain akan turun.

Tabel 5. Analisis Nilai Manfaat Rekreasi Berdasarkan Metode Biaya Perjalanan (*Analysis of The Value of Recreation Benefits Based on Travel Cost Method*).

No	R (Rp)	Vi/1000P (org/Th)	$\Delta Vi/1000P$ (org/Th)	SR (Rp/Th)	TWP (Rp)	ΔTWP (Rp)	TWPR (Rp/org)	CS (Rp/Th)	CSR (Rp/org)
(0)	(1)	(2)	(3)	(4=1×2)	(5)	(6)	(7=5 : 2)	(8=5-4)	(9=8:2)
1	6000	14.173	2.091	85.038.000	142.888.500	27.769.500	10.081	57.850.500	4.081
2	9000	12.082	2.073	108.738.000	115.119.000	33.217.500	9.528	6.381.000	528
3	12000	10.009	1.505	120.108.000	81.901.500	39.382.500	8.182	-	-
4	15000	8.504	-	127.560.000	42.519.000	-	4.999	-	-

Keterangan

R : Harga karcis masuk (Rp)
Vi/1000P : Jumlah pengunjung per 1000 penduduk (org/th)
 $\Delta Vi/1000P$: Selisih jumlah pengunjung per 1000 penduduk
SR : Hasil penjualan karcis (Rp/th)

TWP : Total kesediaan membayar
 ΔTWP : Selisih total kesediaan membayar
TWPR : Rata-rata kesediaan membayar
CS : Surplus konsumen
CSR : Rata-rata surplus konsumen

Dari analisis nilai manfaat rekreasi, diketahui biaya perjalanan rata-rata daerah asal pengunjung semakin jauh dari kawasan wisata maka biayanya semakin besar yaitu pengunjung dari Kecamatan Mempawah

(Zona III) rata-rata biaya perjalanannya adalah Rp.47.500,-/kunjungan sedangkan biaya perjalanan rata-rata pengunjung dari Kota Singkawang (Zona II) sebesar Rp.41.000,-/kunjungan serta pengunjung dari Kabupa-

ten Sambas (Zona I) dengan biaya perjalanan rata-rata Rp.20.954,-/kunjungan. Fakta ini sesuai dengan pernyataan Hufschmidt, bahwa kawasan yang mengelilingi tempat rekreasi dibagi kedalam zona asal pengunjung dengan jarak makin jauh yang menunjukkan peringkat biaya perjalanan yang makin tinggi.

Berdasarkan pendekatan biaya perjalanan penetapan harga karcis Rp.6000,- untuk setiap pengunjung, maka jumlah kunjungan pertahun 14.173 orang. Penerimaan yang akan diperoleh pihak pengelola sebesar Rp.85.038.000,-/th dengan kesediaan membayar Rp.10.081,-/orang serta nilai surplus konsumennya sebesar Rp.4081,-/orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Model persamaan permintaan rekreasi berdasarkan Metode Biaya Perjalanan adalah $Y = 52,906 - 0,001X$, dimana X adalah biaya perjalanan rata-rata ditambah dengan harga karcis.
2. Berdasarkan Metode Biaya Perjalanan rata-rata, pada harga tiket Rp.6.000,-/org memiliki nilai surplus konsumen Rp.4.081,- per kunjungan dengan nilai kesediaan membayar rata-rata Rp.10.081,-/org dan nilai manfaat ekonomi Rp.72.772.392,-/th. Sedangkan pada harga tiket Rp.9.000,-/org memiliki nilai surplus konsumen Rp.523,-/ kunjungan dengan nilai kesediaan membayar rata-rata Rp.9.528,-/org dan nilai manfaat ekonomi Rp.9.326.136,-/th.
3. Hal ini berarti apabila pihak pengelola ingin meningkatkan sarana prasarana maupun aksesibilitas maka setidaknya harus menetapkan harga tiket Rp.10.081,-/org.

Saran-saran

1. Salah satu aspek yang dirasakan sangat penting dalam pembangunan dan pengembangan DWSS adalah perbaikan jalan masuk menuju kawasan wisata,

selain itu masih banyaknya fasilitas pengunjung yang perlu ditambah maupun diperbaiki perlu menjadi perhatian pihak pengelola maupun pihak terkait lainnya.

2. Perlunya kerjasama yang baik dari pihak pengelola, instansi pemerintah yang terkait serta masyarakat sekitar kawasan wisata dalam menjaga dan mengembangkan kawasan, agar DWSS tetap terjaga dan lestari.
3. Mengingat DWSS berada dekat dengan kawasan hutan lindung, maka DWSS cenderung untuk dikembangkan dengan konsep ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameldalia. 2007. Permintaan Konsumen Terhadap Manfaat Rekreasi Alam di Objek Wisata Pantai Selimpai Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. Skripsi. Fakultas Kehutanan. UNTAN. Pontianak
- Arikunto. (2003). Manajemen Penelitian. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- BPS, 2014, Stastik Daerah Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka, BPS Provinsi Kalimantan Barat, Pontianak.
- Clawson, M. dan Knetsch, J. L. 1969. Economic of Outdoor Recreation (Second Edition). The John Hopkins Press. Baltimore.
- Douglas. 1978. Forest Recreation. New York : Mc Grow Hill Book Company.
- Firandari, T. 2009. Analisa Permintaan dan Nilai Ekonomi Wisata Pulau Situ Gintung-3 Dengan Metode Biaya Perjalanan. Skripsi. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Hufschmidt, M. M., et, al. 1987. Lingkungan, Sistem Alami, dan Pembangunan. Reksohadiprojo. S, : Penerjemah. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

- Ibrahim, Y. 2006. Studi Permintaan Manfaat Rekreasi di Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor/LIPI. Skripsi. Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 1999. Metode Penelitian Bisnis Cetakan Pertama. Bandung. CV : Alfabeta, 2004. Statistika Untuk Penelitian. Bandung : CV. Alfabeta.
- Suharti, F. 2007. Analisis Permintaan dan Surplus Konsumen Kebun Wisata Pasir Mukti Dengan Metode Biaya Perjalanan. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Sukirno, S. 2002. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.